

ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN *FRAUD SCORE MODEL*

Dirvi Surya Abbas¹, Mulyadi², Basuki³, Sani Fatika⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Tangerang
Korespondensi : abbas.dirvi@gmail.com

ABSTRAKS

Pengaruh Analisis *Fraud Triangle* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan *Fraud Score Model* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Periode waktu penelitian yang digunakan adalah 4 tahun yaitu periode 2015-2018. Populasi penelitian ini meliputi perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Periode waktu penelitian yang digunakan adalah 4 tahun yaitu periode 2015-2018 Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 10 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal dan pergantian berpengaruh positif signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, dan stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan dan sifat industri tidak memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Kata Kunci : *Fraud Triangle*, Kecurangan, Laporan Keuangan, *Fraud Score*

ABSTRACT

Effects of Fraud Triangle Analysis in Detecting Fraud Financial Statements Using the Fraud Score Model on Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. The time period of the study is 4 years, namely the 2015-2018 period. This research population includes Property and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2018 period. The time period of the study is 4 years, namely the 2015-2018 period. Based on the established criteria, 10 companies were obtained. The type of data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange website. The analytical method used is panel data regression analysis. The results showed that external pressure and turnover had a significant positive effect on Financial Statement Fraud, and financial stability, ineffective supervision and the nature of the industry had no influence on Financial Statement Fraud.

Keywords: *Fraud Triangle, Financial Statements, Fraud Score*

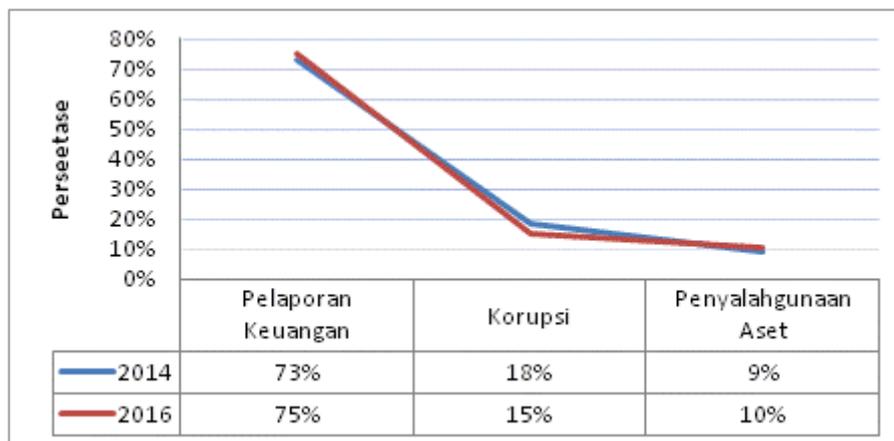
PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha, oleh karena itu informasinya haruslah lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Untuk dapat memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan ini harus disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat berdasarkan aturan akuntansi yang berlaku.

Dalam pernyataan PSAK No. 1 telah dijelaskan mengenai persyaratan penyusunan dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan SAK. Komponen laporan keuangan terdiri dari posisi keuangan, kinerja keuangan yaitu laba rugi dan penghasilan komprehensif, perubahan ekuitas, arus kas selama periode, serta catatan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Ketika sudah perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, perusahaan pasti ingin menggambarkan kondisi kinerja perusahaannya selalu dalam keadaan yang terbaik. Oleh karena itu terkadang hasil kinerja perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan hanya dimaksudkan atau ditujukan agar perusahaan itu mendapatkan kesan dan penilaian “baik” dari berbagai pihak yang membacanya. Hal tersebut dapat menjadi dorongan dan motivasi bagi perusahaan untuk selalu terlihat baik, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat menekan berbagai pihak yang berkaitan untuk melakukan berbagai tindak kecurangan (*fraud*) dengan memaksa kinerja perusahaan serta manipulasi pada bagian-bagian tertentu, misalnya manipulasi pada laporan keuangan agar perusahaannya dapat dinilai baik. Oleh karena itu pada akhirnya kebanyakan perusahaan menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak (Zelin, 2018).

Fraud dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict, of interest*) antara manajemen sebagai *agent* dan investor sebagai *principal*. Dimana investor memiliki kepentingan untuk mendapatkan *return* yang tinggi atas investasi yang dilakukannya dan *agent* yang memiliki kepentingan tersendiri untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya. Hal inilah yang akan mendorong manajemen (*agent*) untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan investor (*principal*), yaitu dengan melakukan kecurangan (*fraud*). Kerugian akibat praktik kecurangan mungkin lebih dirasakan oleh pihak investor, karena keputusan yang mereka ambil dapat berdampak pada *return* yang akan mereka dapatkan atas investasi yang telah dilakukan (Naga, 2019).

Berdasarkan survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2014 dan 2016 menemukan bahwa kecurangan pelaporan keuangan korupsi, dan penyalahgunaan aset. Dapat dilihat melalui grafik berikut :



Kasus *Fraud* Berdasarkan Survei ACFE

Kasus kecurangan (*fraud*) laporan keuangan pada tahun 2016 mengalami peningkatan 2% dari tahun 2014, kasus korupsi mengalami penurunan sebesar 3% dan kasus penyalahgunaan aset mengalami peningkatan 1%. Tingkat kasus kecurangan yang tertinggi yaitu laporan keuangan, hal ini mengakibatkan informasi yang disajikan relevan dan tidak dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak eksternal dan internal perusahaan, serta dapat berpotensi munculnya pihak yang merasa dirugikan.

Fraud saat ini menjadi suatu permasalahan yang hampir dihadapi oleh semua orang atau organisasi di setiap negara, baik di sektor industri apapun. Fraud di dalam perusahaan biasanya terjadi di bidang keuangan. Banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya fraud. Masih terbatasnya kemampuan untuk mengawasi dan mengendalikan operasi entitas inilah yang dapat membuka jalan terjadinya fraud seperti pencurian, pemerasan, penggelapan, pemalsuan, dan lain-lain. Skandal kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada tingkat perusahaan telah terjadi dimana-mana. Kasus fraud tidak hanya terjadi di dalam negeri saja, melainkan internasional.

Pada tahun 2017 Skandal fraud di British Telecom, Italia modus yang dilakukan adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan invoice-nya serta transaksi yang palsu dengan vendor yang dilakukan sejak 2013. Fraud berhasil dideteksi oleh KPMG. Hal tersebut mengakibatkan British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun 2017 sebesar GBP500 juta untuk membayar hutang. Pemegang saham dan investor mengalami kerugian dimana harga saham anjlok seperlima dari pendapatan bulan Januari 2017.

Pada Tahun 2016 PT Timah Persero Tbk (TINS) diduga memberikan laporan keuangan yang fiktif pada semester I 2015 guna menutupi kinerja perusahaan yang terus mengkhawatirkan selama tiga tahun dimana laba operasi mengalami kerugian Rp 59 miliar. Hal ini diperkuat dengan rasio leverage PT TINS dari tahun 2012 hingga semester I 2015 yang selalu mengalami peningkatan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengatakan mengenai penyerahan 80% wilayah tambang milik PT TINS kepada mitra usaha dan memiliki konsekuensi negatif terhadap masa depan PT Timah terutama bagi 7.000 karyawan.

Berdasarkan kasus-kasus fraud di atas, maka untuk mengatasi kecurangan (fraud) dibutuhkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan agar tidak terus menerus terjadi dan merugikan berbagai pihak. American Institute Certified Public Accountant (AICPA) menerbitkan Statement of Auditing Standards No.99 (SAS No.99) mengenai Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit pada Oktober 2002. Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No.99 didasarkan pada teori faktor kecurangan Cressey yang dikenal dengan konsep fraud triangle atau segitiga kecurangan (Rachmania; 2017).

KERANGKA TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menyatakan bahwa hubungan antara dua belah pihak yang terikat dalam perjanjian dan terdiri dari agen yaitu pihak yang diberi tanggung jawab serta pihak prinsipal yang memberikan tanggung jawab. Hal tersebut akan rentan konflik dikarenakan kedua pihak berusaha untuk mencapai kepentingan. Jensen dan Meckling menambahkan, sepanjang hubungan antara pemegang saham dan manajer dalam perusahaan berhubungan murni agensi, maka sudah menjadi hal yang biasa untuk menemukan kaitannya dengan “pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian” dalam model struktur kepemilikan modern yang menyebar pada perusahaan yang dapat diasosiasikan dengan masalah umum agensi.

Eisenhardt (1989) mengkategorikan teori agensi dengan tiga asumsi sifat manusia, yaitu: (1) mementingkan dirinya sendiri (self-interest), (2) Manusia memiliki pemikiran terbatas mengenai persepsi masa depan (bounded rationality), dan (3) Manusia cenderung menghindari risiko (risk aversion). Sifat tersebut menyebabkan informasi yang disampaikan

tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang dikenal sebagai informasi asimetri atau asymmetric information. Hal tersebut memberikan peluang kepada manajer untuk mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan pemilik, yaitu dengan mentransfer kemakmuran pemilik kepada dirinya sendiri atau self interest (Susanti, 2014). Agent akan berusaha mencari keuntungan sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan dengan memanipulasi angka-angka di laporan keuangan.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa antara prinsipal dan agen mempunyai kepentingan sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan di antara mereka. Prinsipal sebagai pemegang saham menginginkan kinerja keuangan perusahaan meningkat sehingga tingkat pengembalian atas investasinya tinggi sedangkan manajemen yang bertindak sebagai agen juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Ketika agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, dapat dimungkinkan bahwa agen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori agensi menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pertentangan terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingan sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari variabel itu dengan variabel lain (Sugiyono, 2013). Sedangkan metode verifikatif diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif dan verifikatif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan benar atau tidaknya, fakta-fakta yang ada, serta menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang diteliti dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik. Pada penelitian ini akan menguji hubungan kausal atau pengaruh masing-masing variabel yang terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini akan menguji hubungan kausal atau pengaruh masing-masing variabel yang terdiri dari variabel independen yaitu Stabilitas Keuangan, Ketidakefektifan Pengawasan, Sifat Industri dan Pergantian Auditor terhadap variabel dependen yaitu Fraud Financial Statement pada perusahaan property, dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono; 2013). Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono;2013). Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan property, dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2018 dan Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel

(Sugiyono, 2013) dengan pemilihan sampel perusahaan property, dan real estate selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun tujuan dari metode ini untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2015-2018.
3. Perusahaan yang terdaftar di BEI yang tidak mengalami kerugian di tahun tertentu selama periode 2015-2018.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp).

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 perusahaan atau 40 populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam Penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian dengan melihat nilai perolehan rata-rata (mean), standart deviasi, maksimum, dan minimum. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu hubungan - hubungan antar variabel untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, apakah data memiliki sifat multikolinearitas atau tidak dan apakah data memiliki sifat heteroskedastisitas atau tidak. Untuk menentukan model regresi data panel yang tepat untuk digunakan dalam analisis regresi data panel melalui:

1. Uji Chow, adalah pengujian untuk memilih model mana yang lebih baik, apakah menggunakan model common effect atau model fixed effect. Pengujian ini dapat dilihat dari nilai Probabilitas (Prob). cross-section F dan crosssection chi- square dengan hipotesis sebagai berikut (Eksandy, 2018).

Tabel 1 Model Regresi Data Panel Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	0.670186	(9,25)	0.7277	
Cross-section Chi-square	8.645302	9	0.4706	

Sumber : Data Diolah Eviews 9.0

Hasil data *output* di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross section* F adalah $0,7277 > 0,05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Uji Hausman, digunakan untuk menentukan apakah menggunakan model fixed effect atau model random effect yang paling tepat. Pengujian ini dapat dilihat dari nilai Probabilitas (Prob). cross-section random dengan hipotesis sebagai berikut (Eksandy, 2018). Berdasarkan hasil uji model Chow, didapatkan hasil yakni Common Effect Model (CEM) maka dari itu Pengujian model untuk Uji Hausman dilewati. Karena syarat untuk melakukan uji Hausman, ialah hasil dari uji chow harus menghasilkan uji Fixed Effect Model (FEM).

- Uji langrage multipler (LM), digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik. Apakah lebih baik dengan menggunakan model common effect atau dengan model effect random. Pengujian ni dapat dilihat dari nilai probabilitas Breusch Pagan dengan hipotesis sebagai berikut (Eksandy, 2018)

Tabel 2 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 09/28/19 Time: 00:09			
Sample: 2015 2018			
Total panel observations: 40			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	1.868369	0.030607	1.898977
	(0.1717)	(0.8611)	(0.1682)

Sumber Data Diolah Eviews 9.0

Hasil data *output* di atas menunjukkan nilai *Breusch-Pagan* sebesar $0,1717 > 0,05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Dalam penelitian ini dilakukan Uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi yang menggunakan pendekatan Ordinary Least Squared (OLS) dalam teknik estimasinya (Eksandy, 2018) dan menghasilkan:

- Uji Multikolinearitas, adalah adanya hubungan antar variabel independen (Eksandy, 2018). Untuk mendeteksi multikolinearitas di dapat dengan melihat koefisien korelasi antar variabel independen.
- Uji Heteroskedastisitas, untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual model regresi data panel.

Pengujian hipotesa dengan menggunakan analisis Regresi Data Panel untuk mengetahui apakah Stabilitas Keuangan, Ketidakefektifan Pengawasan, Sifat Industri dan Pergantian Auditor dapat digunakan untuk mengetahui Fraud Financial Statement pada perusahaan Property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- Uji F menjelaskan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain model fit atau tidak.
- Uji Koefisien Determinasi menjelaskan seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Nilai R-squared akan menunjukkan seberapa besar X akan mempengaruhi pergerakan Y. semakin besar hasil R-squared akan semakin baik karena hal ini mengidentifikasi semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.
- Uji t menjelaskan signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Adapun formulasi persamaan regresi data panel untuk membahas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam bentuk gabungan data time series dan cross section.

$$FS = 0.44601 + 0.447094 ACH - 1.518375 LEV + 0.828281 IND - 0.762849 REC + 1.357265 CPA + \varepsilon$$

Keterangan :

- FS = Kecurangan Laporan Keuangan
- ACH = Stabilitas Keuangan
- LEV = Tekanan Eksternal
- IND = Ketidak efektifan Pengawasan
- REC = Sifat Industri
- CPA = Pergantian Auditor Eksternal
- ε = *Error term*

Sehingga hasil persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 0.44601 hal ini berarti jika variabel independen sama dengan nol maka kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0.44601 .
- b. Nilai koefisien variabel ACH sebesar 0.447094, berarti bahwa setiap peningkatan suatu pengungkapan Stabilitas Keuangan maka Kecurangan Laporan Keuangan perusahaan akan meningkat sebesar 0.447094 asumsi independen lainnya bernilai konstan (tetap).
- c. Nilai koefisien variabel LEV sebesar -1.518375, berarti bahwa setiap penurunan suatu pengungkapan Tekanan Eksternal maka Kecurangan Laporan Keuangan akan menurun sebesar 1.518375 dengan asumsi independen lainnya bernilai konstan (tetap).
- d. Nilai koefisien variabel IND sebesar 0.828281, berarti bahwa setiap peningkatan suatu pengungkapan Ketidak Efektifan Pengawasan maka Kecurangan Laporan Keuangan akan meningkat sebesar 0.828281 asumsi independen lainnya bernilai konstan (tetap).
- e. Nilai koefisien variabel REC sebesar -0.762849, berarti bahwa setiap penurunan suatu pengungkapan Sifat Industri maka Kecurangan Laporan Keuangan akan menurun sebesar 0.762849 dengan asumsi independen lainnya bernilai konstan (tetap).
- f. Nilai koefisien variabel CPA sebesar 1.357265 berarti bahwa setiap peningkatan suatu pengungkapan Pergantian Auditor Eksternal maka Kecurangan Laporan Keuangan akan meningkat sebesar 1.357265 dengan asumsi independen lainnya bernilai konstan (tetap).

DISKUSI

Tabel 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	FS	ACH	LEV	IND	REC	CPA
Mean	0.541000	0.128750	0.333750	0.436000	-0.062000	0.100000
Median	0.385000	0.100000	0.370000	0.400000	0.000000	0.000000
Maximum	4.050000	1.200000	0.550000	0.830000	0.190000	1.000000
Minimum	-0.340000	-0.310000	0.070000	0.200000	-0.880000	0.000000
Std. Dev.	0.737351	0.223219	0.162476	0.134542	0.225993	0.303822
Skewness	2.766932	2.744840	-0.303367	1.285751	-2.621810	2.666667
Kurtosis	13.90069	14.69119	1.633606	4.778181	9.140618	8.111111
Jarque-Bera	249.0810	278.0343	3.725263	16.29093	108.6712	90.94650
Probability	0.000000	0.000000	0.155263	0.000290	0.000000	0.000000
Sum	21.64000	5.150000	13.35000	17.44000	-2.480000	4.000000
Sum Sq. Dev.	21.20376	1.943238	1.029537	0.705960	1.991840	3.600000
Observations	40	40	40	40	40	40

Sumber: *Output Eviews 10, 2019*

Pada tabel 4.23 di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 data dengan data sebagai berikut:

- a. *Mean* adalah rata-rata data, diperoleh dengan menjumlahkan seluruh data dan membaginya dengan cacah data. Nilai *mean* terbesar dialami olh variabel kecurangan

- laporan keuangan (FS) yaitu sebesar 0.541000, sementara variabel sifat industri (REC) memiliki *mean* terkecil yaitu sebesar -0.062000.
- b. *Median* adalah nilai tengah (rata-rata dua nilai tengah bila datanya genap) bila datanya diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar. *Median* merupakan ukuran tengah yang tidak mudah terpengaruh oleh *outlier*, terutama bila dibanding dengan *mean*. *Median* terbesar dialami oleh variabel ketidak efektifan pengawasan (IND) yaitu sebesar 0.400000, sementara variabel sifat industri (REC) dan pergantian auditor eksternal (CPA) memiliki median terkecil yaitu sebesar 0.000000.
 - c. Maksimum adalah nilai paling besar dari data. Maksimum terbesar dialami oleh variabel kecurangan laporan keuangan (FS) yaitu sebesar 4.050000, sementara variabel dengan maksimum terkecil oleh variabel sifat industri (REC) set yaitu sebesar 0.190000.
 - d. Minimum adalah nilai paling kecil dari data. Minimum terbesar dialami oleh variabel ketidak efektifan pengawasan (IND) yaitu sebesar 0.200000, sementara minimum terkecil diperoleh oleh variabel sifat industri (REC) yaitu sebesar -0.880000.
 - e. *Skewness* adalah ukuran asimetri distribusi data disekitar *mean*. *Skewness* dari suatu distribusi simetris adalah nol. *Positive skewness* menunjukkan distribusi datanya memiliki ekor panjang di sisi kanan dan *negative skewness* memiliki ekor panjang dikiri. Variabel-variabel yang mempunyai nilai positif yaitu kecurangan laporan keuangan (FS), stabilitas keuangan (ACH), ketidak efektifan pengawasan (IND) dan pergantian auditor (CPA), sedangkan variabel tekanan eksternal (LEV) dan sifat industri (REC) bernilai negatif.
 - f. Kurtosis mengukur ketinggian suatu distribusi. Kurtosis suatu data berdistribusi normal adalah 3. Bila kurtosis mempunyai nilai melebihi 3, maka distribusi data dikatakan leptokurtis terhadap normal. Bila kurtosis bernilai dibawah 3, distribusi datanya datar (*platykurtic*) dibanding dengan data berdistribusi normal. Untuk variabel kecurangan laporan keuangan (FS), stabilitas keuangan (ACH), ketidak efektifan pengawasan (IND), sifat industri (REC), dan pergantian auditor (CPA) memiliki nilai kurtosis diatas 3, sedangkan tekanan eksternal (LEV) memiliki nilai kurtosis dibawah 3.
 - g. *Jarque-Bera* adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini mengukur perbedaan skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Dengan H_0 pada data berdistribusi normal, uji jarque-bera didistribusikan dengan X^2 dengan derajat bebas sebesar 2.
 - h. Probability menunjukkan kemungkinan nilai jarque-bera melebihi (dalam nilai absolut) nilai terobservasi dibawah hipotesis nol. Nilai probabilitas yang kecil cenderung mengarahkan pada penolakan hipotesis nol berdistribusi normal. Nilai probabilitas variabel tekanan eksternal (LEV) sebesar 0.155263 (lebih besar dari α 5%, kita tidak dapat menolak H_0 bahwa data berdistribusi normal).

Berdasarkan pengujian terhadap tiga model regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa model *Common effect Model* dalam regresi data panel digunakan lebih lanjut dalam mengestimasi pengaruh Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Ketidak efektifan Pengawasan, Sifat Industri, Pergantian Auditor Eksternal yang mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. Terdapat 10 perusahaan Property dan real estate yang dijadikan sampel dalam penelitian ini selama periode 2015-2018. Setelah mendapatkan ketepatan model yang akan dianalisis perlu dilakukan pengujian asumsi klasik karena data yang akan dimasukkan dalam model regresi data panel haruslah memenuhi persyaratan ataupun ketentuan dalam regresi data panel. Uji asumsi klasik tersebut antara lain:

- a. Uji *Multikolinieritas*, perlu dilakukan mengetahui apakah terjadi hubungan saling mempengaruhi antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 5 Hasil Uji *Multikolinieritas*

	FS	ACH	LEV	IND	REC	CPA
FS	1.000000	0.026320	-0.352217	0.001282	-0.110762	0.601586
ACH	0.026320	1.000000	0.101798	-0.056179	0.162246	-0.051041
LEV	-0.352217	0.101798	1.000000	0.154950	-0.281072	-0.215564
IND	0.001282	-0.056179	0.154950	1.000000	0.035570	-0.146783
REC	-0.110762	0.162246	-0.281072	0.035570	1.000000	0.002988
CPA	0.601586	-0.051041	-0.215564	-0.146783	0.002988	1.000000

Sumber: *Output Eviews 10, 2019*

Dari *output* di atas dapat dilihat tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi *multikolinieritas* dalam model regresi.

- b. Uji *Heteroskedastisitas*, dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual mode regresi data panel. Keputusan terjadi atau tidaknya *heteroskedastisitas* pada model regresi adalah dengan melihat nilai *Prob. Breush-Pagan LM* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Jika nilai *Prob. Breush-Pagan LM* $> \alpha$ 0,05

H_1 : Jika nilai *Prob. Breush-Pagan LM* $< \alpha$ 0,05

Jika nilai *Prob. Breush-Pagan LM* lebih besar dari tingkat α 0,05 (5%) maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Apabila nilai *Prob. Breush-Pagan LM* lebih kecil daripada α 0,05 (5%) maka H_1 diterima yang artinya terjadi *heteroskedastisitas*. Berikut adalah hasil uji *heteroskedastisitas*:

Tabel 6 Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

Residual Cross-Section Dependence Test			
Null hypothesis: No cross-section dependence (correlation) in residuals			
Equation: Untitled			
Periods included: 4			
Cross-sections included: 10			
Total panel observations: 40			
Note: non-zero cross-section means detected in data			
Cross-section means were removed during computation of correlations			
Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	50.63205	45	0.2610
Pesaran scaled LM	0.593670		0.5527
Pesaran CD	-0.184858		0.8533

Sumber: *Output Eviews 10, 2019*

Dari *output* di atas dapat dilihat nilai *Prob. Breush-Pagan LM* sebesar $0,2610 > \alpha$ 0,05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

Berdasarkan pengujian terhadap uji F menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 3.934536, sementara F Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df_1(6-1) = 5$ dan $df_2(40-6) = 34$ didapat nilai F Tabel sebesar 2.49 Dengan demikian F-statistic $6.376651 > F$ Tabel 2,49 dan nilai Prob (F-statistic) $0.000281 < \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini

yang terdiri dari Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Ketidak Efektifan Pengawasan, Sifat Industri dan Pergantian Auditor secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan pengujian terhadap uji Adjusted R-Squared menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.408044, artinya bahwa variasi perubahan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan dapat dipengaruhi oleh Stabilitas Keuangan, Tekanana Eksternal, Ketidak Efektifan Pengawasan, Sifat Industri, dan Pergantian Auditor sebesar 40.80% persen. Sementara sisanya yaitu sebesar 59.20% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengujian terhadap uji T:

1. Nilai t-statistic Stabilitas Keuangan (SK) sebesar 1.065850 sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df(n-k)$ atau $df_2 (40-6) = 34$ didapat nilai ttabel sebesar 1.69092. Dengan demikian nilai t-statistic Stabilitas Keuangan (SK) (1.065850) < nilai ttabel (1.69092) dan nilai Prob. 0,2940 > α 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, variabel Stabilitas Keuangan dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. H_1 yang diajukan dalam penelitian ini “Stabilitas Keuangan” berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan” ditolak.
2. Nilai t-statistic Tekanan Eksternal (LEV) sebesar 2.481061 sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df(n-k)$ atau $df_2 (40-6) = 34$ didapat nilai ttabel sebesar 1.69092. Dengan demikian nilai t-statistic Tekanan Eksternal (LEV) (2.481061) < nilai ttabel (1.69092) dan nilai Prob. 0.0182 > α 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, variabel Tekanan Eksternal (LEV) dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. H_2 yang diajukan dalam penelitian ini “Tekanan Eksternal (LEV)” berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan” diterima atau terbukti.
3. Nilai t-statistic Ketidak Efektifan Pengawasan (IND) sebesar 1.194553 sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df(n-k)$ atau $df_2 (40-6) = 34$ didapat nilai ttabel sebesar 1.69092. Dengan demikian nilai t-statistic Ketidak Efektifan Pengawasan (IND) (1.194553) > nilai ttabel (1.69092) dan nilai Prob. 0.2405 > α 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, variabel Perubahan Auditor dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. H_3 yang diajukan dalam penelitian ini “Ketidak Efektifan Pengawasan (IND)” berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan” ditolak.
4. Nilai t-statistic sifat industri (REC) sebesar 1.773690 sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df(n-k)$ atau $df_2 (40-6) = 34$ didapat nilai ttabel sebesar 1.69092. Dengan demikian nilai t-statistic sifat industri (REC) (-1.773690) < nilai ttabel (1.69092) dan nilai Prob. 0.0851 > α 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, variabel Sifat Industri (REC) dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. H_4 yang diajukan dalam penelitian ini “sifat industri (REC)” berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan” ditolak.
5. Nilai t-statistic pergantian auditor (CPA) sebesar 4.394118 sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df(n-k)$ atau $df_2 (40-6) = 34$ didapat nilai ttabel sebesar 1.69092. Dengan demikian nilai t-statistic pergantian auditor (CPA) (4.394118) > nilai ttabel (1.69092) dan nilai Prob. 0.0001 < α 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, variabel pergantian auditor (CPA) dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Fscore). H_5 yang diajukan dalam penelitian ini ” pergantian auditor (CPA)” berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Fscore)” diterima atau terbukti.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dari pengujian menghasilkan bahwa variabel Stabilitas Keuangan, Ketidak Efektifan Pengawasan dan sifat industri tidak memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan untuk variabel Tekanan Eksternal dan pergantian auditor secara parsial memiliki pengaruh yang positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). *Report to Nations. Association of Certified Fraud Examiners*. Austin. Retrieved from <https://www.acfe.com/rtnn2016/docs/2016-report-to-the-nations.pdf>.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. "Agency Theory: And Assessment Review." 14(1):57-74.
- Eksandy, Arry. 2018. *Metode Penelitian Akuntansi dan Manajemen*.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure."
- Naga, Carolina Katrin Deo. 2019. "Analisis Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017."
- Rachmania, Annisa. 2017. "Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015."
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sekaran, U. dan Bougie, R. (2010). *Research Methods for Business-A Skill Building Approach*. Journal. USA
- Zelin, Cintia. 2018. "Analisis *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Menggunakan *Fraud Score Model*."